

Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Siswa Autisme Kelas Inklusi Di Smpn 43 Surabaya

Interpersonal Communication Between Teachers and Their Students Autism Class Inclusion Junior High School 43 Surabaya

Devi Thursdyani

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstract

Student with special needs autism in junior high school of the country 43 surabaya inclusion class the cannot communicate effectively even with the people close to him. In education or more often called the activity process learning and teaching communication very important that learning as the principal source of all learning to transformasi knowledge. Teachers in the learning process connected in the classroom as a source of knowledge. The Process described in the delivery of the science which learns in a sense communicate or discuss with his, this is accomplished when the process of good communication and clearly understood the purpose and objective of the communication. The research is qualitative research descriptive use sampling snowball in engineering the data. Collection techniques using, observation, interview and documentation. Research used communication theory interpersonal Jalaludin Rahmad (2008:43. The result of this research suggest that the effectiveness of our students interpersonal communication between teachers with autism, the comunication with oppeness, empathy, support, the positive, in common equality.

Abstrak

Siswa berkebutuhan khusus autisme di SMP Negeri 43 Surabaya kelas inklusi mereka tidak dapat berkomunikasi secara efektif sekalipun dengan orang yang dekat dengannya. Dalam pendidikan atau lebih sering disebut dengan proses kegiatan belajar dan mengajar Komunikasi sangat penting perannya dalam proses pembelajaran sebagai sumber utama dari segala proses pembelajaran untuk transformasi ilmu pengetahuan. Guru dalam proses belajar mengajar di kelas sebagai sumber tersalurnya ilmu pengetahuan. Proses penyampaian ilmu yang dipaparkan dalam kegiatan belajar dengan cara berkomunikasi atau berdiskusi dengan murid, hal tersebut dapat terlaksana dengan baik apabila adanya proses komunikasi yang baik dan jelas dapat dipahami maksud dan tujuan dari komunikasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan snowball sampling dalam teknik pengambilan data. Teknik pengumpulan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi interpersonal Jalaluddin Rahmad (2008:43). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektifitas komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa Autisme, pola komunikasi dengan keterbukaan (openness), empaty, dukungan, rasa positif, kesamaan (equality).

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Guru Dan Siswa Autisme, Inklusi

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial, manusia butuh bantuan dari orang lain. Kebutuhan terhadap bantuan orang lain ini Komunikasi menjadi jembatan atau sarana bagi seseorang untuk melangsungkan proses kehidupannya. Oleh sebab itu, manusia juga disebut sebagai makhluk yang berkomunikasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mulyana (2009:81) Mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka secara verbal maupun non verbal yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung,

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang dirancang dan bertujuan untuk memberikan kesempatan dan kesamaan pendidikan bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus Autisme. tujuan Pendidikan inklusi untuk memberikan kesamaan hak bagi siswa kerkebutuhan khusus autisme untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu dan berkualitas. kelas reguler merupakan tempat untuk belajar yang relevan bagi anak berkebutuhan khusus bagaimanapun tingkat kekurangannya. Baihaqi dan M. Sugiarmin (2006:75-76) menyatakan pendidikan inklusi adalah merupakan hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial, intelektual. Oeh sebab itu, siswa dengan kebutuhan khusus harus berhak mendapatkan kesempatan untuk mencapai potensi mereka dengan mendapatkan kesempatan pendidikan yang berkualitas sesuai standart pendidikan nasional.

Uraian di atas tersebut menunjukan Peran lembaga pendidikan sangat menunjang tumbuh kembang berkebutuhan khusus autisme untuk mengasah kemampuan kognitif dan keterampilan serta kecakapan sehingga siswa penyandang autisme tersebut memiliki rasa percaya diri dalam bersosialisasi dan berkomunikasi di masyarakat. Selain itu lembaga pendidikan merupakan bekal mendapatkan ilmu pengetahuan, namun juga

yang mengasah *skill*, keterampilan yang menjadi bekal dalam bekal dalam berkehidupan social yang-bermanfaat dimasyarakat.

Hallalan (2009:53) mengemukakan pengertian pendidikan inklusi sebagai pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler sepanjang hari untuk mendapatkan hak pendidikan reguler. Ada beberapa Model pendidikan iklusi yang diantaranya Kelas Reguler (Inklusi Penuh), Kelas Reguler dengan *Pull Out*, Kelas Reguler dengan *Cluster* dan *Pull Out*, Kelas Reguler dengan *Cluster*, Kelas Khusus dengan berbagai pengintegrasian, kelas khusus penuh, (Agustyawati dan Solicha, 2009:100). Pada dasarnya pendidikan inklusi sama dengan pendidikan siswa pada umumnya. tidak hanya ditujukan kepada siswa normal yang lainnya tetapi juga ditujukan bagi siswa berkebutuhan khusus autisme yang disesuaikan sistem pembelajaran dengan keadaan siswa reguler menjadi salah satu keunggulan yang ditawarkan sekolah.

Sekolah berkebutuhan khusus inklusi sangat membantu dalam proses pembelajaran yang mana siswa penyandang autisme memiliki kelemahan dalam beradaptasi, berkomunikasi sehingga berdampak pada proses interaksi sosial. Berbagai terapan dilakukan untuk membuat anak penderita autisme, dengan tujuan penyandang autisme tersebut dapat berkomunikasi bersosialisasi dalam kehidupannya sehari-hari dengan efektif.

Namun pada kenyataanya komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa berkebutuhan khusus autisme masih menemui hambatan, dalam proses interaksi sosial bagi siswa berkebutuhan khusus autisme di SMP Negeri 43 Surabaya kelas inklusi dalam aktivitas belajar mengajar. Komunikasi interpersonal yang dilakukan dua orang, yang mana salah satu dari komunikan tersebut merupakan seseorang siswa yang berkebutuhan khusus autisme, komunikasi interpersonal tersebut sulit dipahami informasi yang disampaikan, dalam hal ini guru kepada

siswa penyandang autisme di SMP Negeri 43 Surabaya kelas inklusi.

Siswa berkebutuhan khusus autisme di SMP Negeri 43 Surabaya kelas inklusi mereka tidak dapat berinteraksi dengan efektif sekalipun dengan orang yang dekat dengannya. Dalam pembelajaran diperlukan komunikasi yang efektif yang mudah dimengerti bagi siswa, baik dalam pembelajaran pada umumnya terhadap siswa maupun yang berkebutuhan khusus autisme. SMP Negeri 43 Surabaya merupakan salah satu sekolah reguler yang berada di kota Surabaya, yang mana di SMP Negeri 43 Surabaya tersebut pola pendidikannya di bagi menjadi dua program yakni kelas reguler dan kelas inklusi bagi siswa penyandang autisme, konsep pembelajaran SMP Negeri 43 Surabaya tidak membedakan antara siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus autisme.

SMP Negeri 43 Surabaya merupakan salah satu dari 20 lembaga pendidikan sekolah menengah pertama di Surabaya yang menyediakan layanan pendidikan inklusi dengan jumlah siswa berkebutuhan autisme sejumlah 49 siswa pada kelas inklusi yang terbagi menjadi 3 kelas yakni kelas VII dengan 18 siswa autisme, kelas VIII sejumlah 14 siswa dan kelas IX 17 siswa autisme. (Sumber: *Mgkp Smp Surabaya*). Tujuan dari adanya kelas inklusi di SMP Negeri 43 Surabaya tersebut untuk membantu penyandang autisme mendapatkan hak pendidikan bagi warga negara Indonesia. Pada dasarnya siswa berkebutuhan khusus autisme layak dan berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Sebagaimana dalam Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 16 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan pasal 4 ayat 3 Warga masyarakat yang memiliki kelainan fisik, mental, emosional, dan mengalami hambatan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Siswa berkebutuhan khusus *autisme* di SMP Negeri 43 Surabaya merupakan siswa yang mengalami gangguan perkembangan fungsi otak

yang mencakup bidang sosial, komunikasi verbal dan non-verbal, imajinasi, fleksibilitas, kognisi, dan atensi. Siswa *autisme* merupakan anak yang membutuhkan perhatian dan perlakuan khusus dari lingkungan sekitarnya yang berbeda dengan anak normal lainnya.

Komunikasi interpersonal antara guru dan siswa autis pada kelas Inklusi SMP Negeri 43 Surabaya dalam menyampaikan ilmu pengetahuan sebagaimana peran seorang guru terhadap Siswa sehingga dapat mengembangkan bakat dan kreativitas. Jika dilihat dari aspek komunikasi, jelas terlihat bahwa siswa penyandang autisme mengalami gangguan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Siswa penyandang autisme memiliki kelemahan kognisi dan daya tangkap informasi yang diperoleh sehingga berpengaruh terhadap komunikasi penyandang autisme tidak capak. Siswa penyandang autisme di SMP Negeri 43 Surabaya kelas inklusi merasa tidak percaya diri untuk berinteraksi social baik dengan guru maupun dengan teman sejawat lainnya. Jika dilihat dari aspek emosional, anak autisme di SMP Negeri 43 Surabaya terlihat sering mengalami emosi yang tidak tentu. Kadang mereka menangis dan menjerit tanpa sebab, dan kadang pula mereka tertawa.

Untuk menyelesaikan masalah terkait dengan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru kelas inklusi dalam proses pembelajaran siswa penyandang autisme di SMP Negeri 43 Surabaya komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa Autis harus bersifat keterbukaan (*openess*), empati (*emphaty*), dukungan (*supportive*), rasa positif (*positiveness*), dan kesamaan (*equality*). Tujuan dari komunikasi interpersonal tersebut diharapkan dapat memberntuk sikap dan karakter bagi siswa penyandang Autisme khususnya di SMP Negeri 43 Surabaya serta dapat mendorong dan meyakinkan siswa penyandang autisme dapat berkomunikasi dengan baik dilingkungan sosial. Oleh sebab itu, Penelitian ini melihat bagaimana

guru berkomunikasi dengan murid autisme yang mempunyai kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain, berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti dan memecahkan masalah tentang "Pola Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Siswa Autis Kelas Inklusi Di SMP Negeri 43 Surabaya".

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan menggunakan *snowball sampling* dalam teknik pengambilan data. Teknik pengumpulan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa Autisme.

1. Keterbukaan (*Oppenes*).

Sekolah inklusi adalah sebuah layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki sekamaan hak bagi siswa tanpa memandang kondisi secara fisik, sosial, emosional intelegensi, dan kondisi lainnya untuk belajar bersama dengan anak-anak normal di sekolah reguler. Pembelajaran kelas inklusi di SMP Negeri 43 Surabaya, proses pembelajaran tersebut berjalan efektif meskipun interaksi antara guru dengan siswa berkebutuhan khusus dalam menyampaikan materi tidak mudah. Rasa keterbukaan antara guru dan siswa berkebutuhan khusus autisme di SMP Negeri 43 Surabaya di terapkan dengan baik oleh guru pengajar, tujuannya ialah komunikasi yang dilakukan dapat berjalan efektif dalam menyampaikan materi kelas.

Rasa terbuka yang terjalain secara emosional menjadi factor penting dalam komunikasi pembelajaran di kelas inklusi. Perilaku autistik berbeda dari perilaku normal yang cenderung berlebihan (*excessive*). atau perilaku yang berkekurangan atau (*deficient*)

sampai ke tingkat tidak ada perilaku menyimpang.

Pola tingkah laku siswa berkebutuhan khusus Autisme di SMP Negeri 43 Surabaya yang sangat aneh, hal tersebut merupakan kelainan atau kekurangan biologis bagi mereka, namun dengan adanya kekurangan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru pengajar kelas inklusi di SMP Negeri 43 Surabaya yang sering mengamuk (*tantrum*) dan perilaku stimulasi diri. Perilaku ini bisa mengganggu orang lain baik dirumah maupun ditempat umum karena frekuensi dan intensitasnya berlebihan.

Sebagaimana menurut pendapat narasumber dalam penelitian hal ini dapat membentuk karakter mandiri dan percaya diri sehingga siswa berkebutuhan khusus autisme di SMP Negeri 43 Surabaya berhak untuk meraih prestasi diatas kekurangan yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil dari observasi, dokumentasi dan wawancara dari semua narasumber saling berkaitan yang terdapat konistensi antar pernyataan narasumber menerangkan bahwa, rasa keterbukaan dalam komunikasi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus autisme dilakukan dengan intensif, karena menurut pendapat narasumber bawah komunikasi dengan siswa autis akan sangat efektif apabila dilakukan secara berkesinambungan dengan pendekatan emosional yang baik. Hasil dari observasi, dokumentasi dan wawancara menjelaskan Bagaimana guru bisa mengambil hati dan menjalin kedekatan emosional yang baik dengan siswa berkebutuhan khusus serta menjadi pendengar segala keluhan siswa tersebut meskipun komunikasi memiliki kegagapan atau kekurangan. Dalam penelitian ini, hal itu sudah terlihat sangat baik antara guru dengan siswa berkebutuhan khusus bagaimana menjalin komunikasi baik dalam

kelas maupun luar kelas dengan menciptakan rasa terbuka.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, dalam proses belajar mengajar pada kelas inklusi di SMP 43 Surabaya, aspek keterbukaan baik secara sikap perasaan maupun emosional antara guru pengajar dengan siswa berkebutuhan khusus autisme di SMP Negeri 43 Surabaya berjalan dengan baik dan memiliki rasa keterbukaan.

2. Empati

Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder IV (DSMIV) merinci karakteristik gangguan autisme yang di antaranya gangguan kualitatif interaksi yang meliputi gangguan nonverbal (perilaku yang dilakukan tanpa berbicara), misalnya kontak mata, posisi tubuh dan mimik atau ekspresi wajah, untuk mengatur interaksi sosial. Keterlambatan secara verbal, serta pola perilaku, minat dan aktivitas yang terbatas dan berulang (*stereotipik*).

Siswa berkebutuhan khusus autisme pada kelas inklusi di SMP Negeri 43 Surabaya merupakan siswa yang memiliki gangguan kesehatan yang terlambat atau dengan bahasa lain gagap dalam komunikasi, pola tingkah laku yang sangat memprihatinkan. Hal ini tentunya bagian dari hambatan dalam proses pembelajaran. Guru pengajar menyampaikan materi terkadang siswa berkebutuhan khusus autisme di SMP Negeri 43 Surabaya tanpa memperhatikan dan bertingah aneh. Namun untuk menyelesaikan masalah tersebut, dalam penelitian ini di uraikan bahwa peran guru dalam mengajar pada kelas inklusi di SMP Negeri 43 Surabaya menanamkan rasa empati dan emberikan perhatian khusus. Hal ini dapat dilihat atau dianalisa dari rasa sabar dan kasih sayang yang diberikan dengan mengajar siswa berkebutuhan khusus autisme di SMP Negeri 43 Surabaya.

Proses komunikasi bagi siswa autisme tidak adanya inisiatif untuk dimulai, itu dikarenakan anak autis sibuk dengan diri sendiri dan imajinasi sendiri yang berlebihan. Orang lain tidak dapat memahami dan mengetahui apa yang ada dalam pikiran anak autisme, karena hal ini tidak sama dengan anak normal pada lainnya yang membutuhkan teman untuk bermain dan berkomunikasi dan berinteraksi, untuk berkomunikasi dengan orang lain anak autis cenderung memulainya melalui adanya kontak mata dengan orang yang akan berkomunikasi.

Berdasarkan hasil dari observasi, dokumentasi dan wawancara dari berbagai narasumber tersebut menjelaskan bahwa, rasa empathy dan perhatian yang narasumber berikan kepada siswa autisme di SMPN 43 Surabaya, narasumber memberikan perhatian dengan intensif baik dalam kegiatan *home schooling*, pada saat siswa autis mengamuk narasumber mengatakan mereka memegang tanganya dengan dan mengajarkan mereka berjabat tangan untuk meminta maaf kepada temannya.

Hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa dalam berkomunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus autisme di SMP Negeri 43 Surabaya, pada awalnya siswa berkebutuhan khusus diajarin tentang tanggung jawab atas kesalahannya, karena guru pun menyadari tingkat kekuarangan dari anak autisme. Orang yang memiliki rasa empati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap serta harapan dan keinginan orang lain untuk masa mendatang. Berempati membuat seseorang mampu menyesuaikan komunikasinya.

3. Dukungan

Sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan reguler, namun sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Sekolah inklusi

merupakan tempat setiap anak dapat di terima untuk mendapatkan pendidikan yang sama.

Autisme adalah suatu perkembangan kompleks yang menyangkut aspek komunikasi, emosi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi. Anak autisme ialah anak yang mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi. beberapa karakteristik autisme, antara lain ssuka menyendiri dan minim respons social, obsesi yang berlebihan terhadap suatu rutinitas atau pola tetap, memiliki ingatan yang kuat, dan perkembangan bahasa yang lambat. (Sarah Worth, 2005: 1). Pada aspek komunikasi, karakteristik yang muncul ialah lambatnya kemampuan bicara pada anak karakteristik lain juga terlihat pada aspek kemampuan interaksi social. Kegagalan untuk bertatap mata serta menunjukkan ekspresi yang layak dalam berinteraksi. Pada aspek perilaku karakteristik yang terlihat adalah adanya perilaku, aktivitas, dan minat yang terbatas dan diulang ulang atau *stereotipik*, adanya suatu *preokupasi* yang terbatas pada perilaku yang tidak normal.

Anak autis memiliki gambaran unik yang cenderung selektif yang berlebihan terhadap rangsangan sehingga kemampuan menangkap isyarat yang berasal dari lingkungan sangat terbatas, kurang motivasi, bukan hanya sering menarik diri dan asyik sendiri, tetapi juga cenderung tidak termotivasi menjelajah lingkungan baru atau memperluas lingkup perhatian, memiliki respon stimulus diri tinggi. Anak autis menghabiskan sebagian besar waktunya untuk merangsang dirisendiri, misalnya bertepuk tangan, memandangi jari-jemari sehingga tidak produktif, mengepak ngepakkan tangan, dan memiliki respon terhadap imbalan.

Hasil penelitian di lapangan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa, prilaku siswa berkebutuhan autisme baik dalam

aktivitas belajar dalam kelas maupun diluar kelas terlihat menyimpang atau tidak normal. Hal itu menunjukkan bahwa proses belajar mengajar pada kelas inklusi di SMP Negeri 43 Surabaya, salah satu aspek yang harus diperhatikan guru pengajar siswa berkebutuhan khusus autisme di SMP Negeri 43 Surabaya ialah dengan menjalin kedekatan emosional dan pendalaman dalam pemahaman karakter anak autisme.

Proses belajar mengajar pada kelas inklusi di SMP Negeri 43 Surabaya, salah satu aspek yang dilakukan narasumber sebagai guru pengajar siswa berkebutuhan khusus autisme di SMP Negeri 43 Surabaya ialah dengan menjalin kedekatan emosional dan pendalaman dalam pemahaman karakter anak autisme. Perilaku autistik berbeda dari perilaku normal. Autistik memiliki perilaku yang berlebihan (*excessive*) atau perilaku yang berkekurangan dan menyimpang (*deficient*).

Hasil wawancara, observasi, dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti pada objek penelitian, dan informasi dari beberapa informan mengenai yang berhubungan secara langsung dengan siswa Autisme, pernyataan narasumber saling berkaitan terkait dengan aspek dukungan, bentuk dukungan yang di berikan kepada siswa berkebutuhan autisme tersebut Provosionalisme, orang berpikiran terbuka serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan, hal ini juga di tuangkan dalam system layanan pendidikan pada kelas inklusi di SMP Negeri 43 Surabaya.

Dalam proses pembelajaran guru pengajar kelas inklusi narasumber menyampaikan materi serta memberikan kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk menyampaikan opininya meskipun dengan komunikasi yang tidak

efektif yang di sampaikan siswa berkebutuhan khusus.

Namun menurut pendapat narasumber yang di peroleh dalam kegiatan wawancara, observasi, tidak semua siswa berkebutuhan khusus langsung dimasukan dalam kelas reguler karena perlu ada klasifikasi atas kekurangan dari anak autisme tersebut sebelum membuat gaduh didalam kelas reguler, hal tersebut di ajarkan guru pangajar inklusi di SMP Negeri 43 Surabaya dengan intensif. Dukungan dukungan yang diberikan oleh narasumber di SMP Negeri 43 Surabaya sebagai lanayan pendidikan inklusi menyediakan berbagai macam *teraphy* karena untuk mengurangi tingkat ketunaan atau kekurangan dari siswa berkebutuhan khusus tersebut.

4. Perasaan positif (*positivnes*)

Rasa Positif (*Positiveness*), sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan dua cara, sikap, komunikasi interpersonal akan terjalin baik jika seseorang memiliki sikap positif pada diri sendiri, dan perasaan yang positif agar komunikasi mampu menciptakan interaksi yang efektif. Dorongan dorongan positif biasanya berbentuk *reward* atau penghargaan seperti perilaku yang diharapkan, dinikmati, atau dibanggakan. Dorongan positif akan membuat citra menjadi lebih baik.

Seorang guru inklusi dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus autisme ini, harus memiliki kesabaran yang tinggi dan rasa positif yang terbentuk dalam pikiranya. Rasa positif tersebut dapat berupa motivasi atau dukungan bahwa siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 43 Surabaya dapat tumbuh berkembang dan berprestasi sesuai kompetensinya masing masing.

Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dilapangan yang dilakukan peneliti dengan narasumber yang berhubungan langsung dengan siswa

berkebutuhan khusus autisme di SMP Negeri 43 Surabaya, pernyataan dari semua narasumber tersebut saling berkaitan dan konsisten. Bahwa komunikasi atau pesan yang disampaikan guru kepada siswa berkebutuhan khusus autisme di dengan memberikan semangat serta motivasi bahwa mereka meskipun dengan keterbatasan tersebut dapat mencapai prestasi, komunikasi yang disampaikan kepada siswa berkebutuhan khusus tersebut merupakan bentuk dari dukungan moral terhadap siswa berkebutuhan khusus autisme di SMP Negeri 43 Surabaya. Tidak hanya itu pemahaman terhadap ciri ataupun karakteristik siswa berkebutuhan khusus harus dipahami secara betul, bahwa apa yang diinginkan dan ingin disampaikan siswa berkebutuhan khusus tersebut. Pesan pesan secara simbolistik juga di sampaikan guru pengajar siswa berkebutuhan khusus autisme di SMP Negeri 43 Surabaya.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa rasa positif dalam pola komunikasi interpersonal guru dalam memberikan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus autisme di SMP Negeri 43 Surabaya komunikasi tersebut dalam bentuk komunikasi verbal dan komunikasi non verbal dengan tujuan dapat membentuk karakter dan kecapakan social, motivasi dan semangat yang disampaikan oleh narasumber bahwa mereka siswa berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama untu mengejar impian dan cita-citanya.

5. Kesetaraan (*equality*)

Komunikasi antarpribadi akan menjadi efektif apabila masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan baik dari sikap, tindakan maupun pikiran. Pembelajaran terhadap siswa berkebutuhan autisme khususnya di SMP Negeri 43 Surabaya, pola pembelajarannya

sangat sukar diterapkan oleh guru pengajar di SMP Negeri 43 Surabaya. Oleh sebab itu tantangan bagi pengajar harus memahami karakteristik siswa berkebutuhan khusus autisme di SMP Negeri 43 Surabaya.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa berkebutuhan khusus pada kelas inklusi di SMP Negeri 43 Surabaya, hasil wawancara, observasi dan dokumentasi hasil wawancara, observasi dengan narasumber yang berinteraksi langsung dengan memperhatikan kesetaraan atau kesamaan dalam pembelajaran sesuai dengan standar kurikulum pendidikan yang telah ditetapkan. Siswa berkebutuhan khusus dengan layanan pendidikan inklusi diklasifikasikan dengan tingkat kekurangannya.

Narasumber mengatakan dalam pola pembelajarannya siswa dengan tingkatan autisme yang kecil diajarkan dengan mata pelajaran yang sama semisalnya, bahasa Indonesia, serta pelajaran lainnya sesuai dengan kemampuan kognitif siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan bagi siswa yang berkebutuhan khusus berat, siswa di SMP Negeri 43 Surabaya diajarkan tentang kedisiplinan, karena pada dasarnya siswa dengan tingkatan autisme yang berat cenderung memiliki emosional yang tinggi dan lebih bertindak kasar.

Hasil penelitian lapangan berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa dalam proses belajar dengan anak berkebutuhan khusus ada dua pendekatan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan di SMP Negeri 43 Surabaya. Siswa autisme di SMP Negeri 43 Surabaya ada yang tanpa hambatan atau faktor hendycap artinya tidak ada kekurangan dari segi kognitif maka tidak diberikan layanan kompensatoris dan langsung diajarkan layanan akademis seperti pembelajaran bahasa dan lain sebagainya, sedangkan anak

berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan berat maka perlu diberikan layanan kompensatoris dengan memberikan pengajaran tentang inturksi dan arahan sesuai dengan tingkatan dan perilaku autisme.

Peran komunikasi interpersonal guru dengan siswa autis di SMP Negeri 43 Surabaya adalah dimana guru harus mampu berkomunikasi secara verbal dan non verbal dengan baik sehingga siswa mengerti maksud yang disampaikan oleh guru dan guru juga memahami pesan balik yang disampaikan seorang siswa dikarenakan masing-masing siswa memiliki cara yang berbeda dalam penyampaian. Komunikasi interpersonal yang diberikan guru kepada siswa autisme diharapkan mampu untuk mengembangkan kecakapan sosial siswa autis, sehingga siswa autis nantinya memiliki nilai-nilai kecakapan sosial, memahami arahan dan kedisiplinan untuk mengurangi tingkat hiperaktif mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi dalam hubungan interpersonal antara guru dan siswa berkebutuhan khusus autisme di SMP Negeri 43 Surabaya antara lain.

Pola komunikasi yang bersifat terbuka dalam komunikasi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus autisme dilakukan dengan intensif, karena menurut pendapat narasumber bahwa komunikasi dengan siswa autisme akan sangat efektif apabila dilakukan secara berkesinambungan dengan pendekatan emosional yang baik

Empaty adalah menempatkan diri kita secara emosional dan intelektual pada posisi orang lain. Dalam melihat perkembangan siswa yang terdapat di kelas Inklusi SMP Negeri 43 Surabaya,

Perkembangan potensi siswa berkebutuhan khusus tergantung pada diri dan

emosi yang dimilikinya yang dapat berwujud minat, motivasi, dan dorongan yang ada dalam dirinya bentuk dukungan yang diberikan kepada siswa berkebutuhan autisme tersebut *Provositionalisme*,

Rasa positif dalam pola komunikasi interpersonal membentuk karakter dan kecapan social, motivasi dan semangat yang disampaikan oleh narasumber bahwa mereka siswa berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama untut mengejar impian dan cita-citanya

Fasilitas dan layanan pendidikan pada siswa autisme di SMP Negeri 43 Surabaya memiliki kesamaan disesuaikan dengan hambatan atau factor *hendycap* artinya tidak ada kekurangan dari segi kognitif maka tidak diberikan layanan kompensatoris dan langsung diajarkan layanan akademis seperti pembelajaran bahasa dan lain sebagainya, sedangkan anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan berat maka perlu diberikan layanan kompensatoris.

Upaya dilaksanakannya pendidikan inklusif merupakan upaya membuka akses pendidikan terhadap semua anak tanpa adanya rasa diskriminasi. Terbukanya akses layanan pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan dan hambatan dalam belajar. Dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan inklusif dengan adanya komunikasi interpersonal pada anak didik yang memiliki keterbatasan, dapat disimpulkan bahwa Sekolah yang melaksanakan komunikasi interpersonal menunjukkan adanya komitmen yang sungguh-sungguh dari kepemimpinan, manajemen, dan seluruh pendidik (kepala sekolah, guru, dan staff administrasi).

Rekomendasi Saran

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa komunikasi interpersonal antara guru dan siswa memiliki peran yang penting dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu, para guru disarankan untuk lebih

meningkatkan kemampuan menjalin hubungan baik dengan siswa-siswa berkebutuhan khusus, sehingga target dalam kegiatan pembelajaran dapat terpenuhi. Layanan lain perlu diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus agar tingkat autisme khususnya di SMP Negeri 43 Surabaya dalam ditanggulangi secara cepat dan siswa dapat berinteraksi sosial dengan baik.

Bentuk pola pendidikan dengan berbagai metode baik dalam kelas maupun diluar kelas perlu dikembangkan sesuai dengan kondisi kemampuan siswa berkebutuhan khusus autisme, sehingga siswa berkebutuhan khusus autisme memiliki ketrampilan ketrampilan lain yang digunakan dikemudian hari. Peran serta orang tua wajib dilibatkan, komunikasi antara guru juga wajib dilakukan setiap hari agar tidak terkesan orang tua hanya menitipkan anaknya di sekolah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. 2006. *Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Artikel Dadi Ahmadi.2008. *Teori Interaksi Simbolik*.
[https://www.academia.edu/20078019/Teori Komunikasi Interpersonal](https://www.academia.edu/20078019/Teori_Komunikasi_Interpersonal).
Diakses 27 Agustus 2019.
- Artikel Yudha Ramadhan. 2007. *Teori Komunikasi Interpersonal*
[https://www.academia.edu/20078019/Teori Komunikasi Interpersonal](https://www.academia.edu/20078019/Teori_Komunikasi_Interpersonal).
Diakses 19082007
- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Budyatna, Muhammad. 2015. *Teori-teori mengenai komunikasi antarpribadi*. Jakarta: Kencana
- DeVito, J.A. 2007. *The Interpersonal Communications Book*. USA: Pearson Education.
- Effendy, O.U. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Cetakan Kesembilan

- Belas. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Endang Supartini. (2009). *Program Son Rise untuk Pengembangan Bahasa Anak Autis. Jurnal Pendidikan Khusus.* Nomor 2, volume 5, 44 - 54 diakses melalui journal.uny.ac.id pada tanggal 31 Maret 2013
- Haryanto. (2011). *Asesmen Pendidikan Luar Biasa.* Yogyakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Hallahan, D. P. & Kauffman, J. M. (2009). *Exceptional Learners : An Introduction to Special Education.* USA: Pearson Education, Inc.
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana.* Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Jurnal Pekommas, Vol. 18 No. 3, Desember 2015: 213 - *Komunikasi Interpersonal Anak Autis Di Sekolah Autis Fajar Nugraha Yogyakarta Jurusan Ilmu Komunikasi FISIPUPN "Veteran" Yogyakarta Jl. Babarsari No. 2 Tambak bayan Yogyakarta, Telp. (0274) 485268*
- King, L.A. 2008. *The Science of Psychology.* Mc Graw Hill –International Edition.
- Kriyantono, R.(2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi.* Jakarta: Kencana.
- Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antar Pribadi.* Bandung: Citra Aditya Bakti
- L. Tubbs, S, dan Moss, S. 2008. *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maulana, Mirza. 2014. *Anak Autis: Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat.* Jogjakarta: Katahati.
- Moelong, J Lexy. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung :PT. Remaja Rosdakarya
- Morissan.2013. *Teori Komunikasi.* Bogor: Ghalia Indonesia
- Mulyana, D. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar.* Bandung: Remaja Rosadakarya
- Rakhmat, Jalaluddin, 2008, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik,* Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sardiman, A. M. (2004). *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar.* Jakarta: Rajawali
- Satori, D & Komariah, A. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : Alfa Beta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung : Alfa Beta
- Suryanto. 2015. *Pengantar ilmu komunikasi.* Bandung : Pustaka Setia
- Suzy, Dkk. *Jurnal Pekommas, Vol. 18No. 3, Desember2015: 213-224*213Pola Komunikasi Antarpribadiantara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" Bengkulu
- Yohana, Dkk. 2017. *Pola komunikasi antara guru dengan anak didik pada sekolah dasar model inklusi.* Jurnal Komunikasi, Volume VIII Nomor 2, September 2017 132 2579-329224